

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini pemerintah memberikan perhatian yang besar pada pendidikan anak usia dini, perubahan kurikulum dan pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini selalu diperbaharui hampir setiap tahunnya. Anak usia dini menjadi pondasi awal dari sumber daya manusia dalam suatu negara untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, inovatif, produktif, dan proaktif. Upaya peningkatan mutu pendidikan pada anak usia dini, diharapkan mampu menjadi cikal bakal pembentukan karakter bangsa.

Anak usia dini adalah proses perkembangan yang sedang dialami individu secara pesat atau bisa disebut sebagai lompatan perkembangan (Mulyasa, 2012). Perkembangan kecerdasan pada anak usia dini sangat luar biasa, karena itu rentang usia ini sangat berharga dibandingkan dengan usia-usia sesudahnya. Proses perubahan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini yang meliputi aspek jasmani dan rohani berlangsung seumur hidup secara bertahap dan saling berhubungan. Masa ini merupakan perubahan kehidupan yang unik bagi mereka, dimana anak berada pada tahap pematangan dan penyempurnaan tumbuh kembangnya.

Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons berbagai rangsangan dari lingkungannya. *The golden age* adalah rentang usia keemasan bagi seorang anak, untuk mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki oleh anak tersebut. (Fadlillah & Khorida, 2013). Penanaman nilai-nilai kebaikan karakter yang diharapkan dapat membentuk kepribadian anak dapat distimulasi sejak usia dini untuk kemudian dikembangkan hingga dewasa. Aspek perkembangan anak usia dini dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD disebutkan STPPA adalah kriteria tentang pencapaian seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan melalui kemampuan yang dimiliki oleh anak.

aspek-aspek tersebut meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Aspek kognitif merupakan salah satu dari enam aspek yang perlu dikembangkan dan distimulus sejak dini.

Salah satu tokoh kognitif Bruner menekankan pada fungsi bermain sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas dan fleksibilitas anak (Tedjasaputra, 2001). Lebih lanjut Bruner menyebutkan bahwa yang penting bagi anak adalah makna bermain bukan hasil akhirnya. Bermain bagi anak sangat penting peranannya untuk mengembangkan kognisi, sosial dan emosional, dimana perkembangan tersebut diperlukan bagi pemupukan kreativitas anak. Perkembangan kreativitas sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif pada anak usia dini karena kreativitas wujud dari imajinasi yang ada dalam pikiran anak.

Anak yang kreatif selalu mencari dan menemukan jawaban dalam memecahkan masalah, selalu terbuka terhadap sesuatu yang baru dan tidak diketahui sebelumnya, serta memiliki sikap yang lentur (fleksibel), suka mengekspresikan diri dan bersikap natural (asli) (Hurlock, 1991). Aspek kognitif ini dibutuhkan anak usia dini sebagai persiapan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi kreatif, dalam perjalanan hidupnya potensi tersebut ada yang dikembangkan, digali, dan diasah. Alasan tidak dikembangkannya potensi kreatif tersebut memang disebabkan banyak faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan yang tidak mendukung proses kreatif tersebut. “Daya cipta” atau dengan istilah lain adalah kreativitas, merupakan inti dari suatu keutuhan tujuan program kegiatan belajar anak Taman Kanak-Kanak (dalam Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak, 1994). Seorang pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengoptimalkan potensi kreatif yang dimiliki anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Anak mempunyai potensi kreatif alamiah, karena pada dasarnya anak merupakan individu yang sangat kreatif. Imajinasi dan kreativitas yang anak miliki dapat menjadikan anak seorang polisi hanya dengan menggunakan

penggaris sebagai pistolnya. Potensi tersebut dapat dioptimalkan oleh orang tua dan pendidik yang saling bersinergi. Setiap anak memiliki pribadi yang unik dan menarik yang tentunya mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang berbeda dengan orang dewasa. Salah satu kemampuan anak yang khas tersebut adalah mengekspresikan diri, termasuk menuangkan imajinasi anak melalui ide-ide kreatif yang anak miliki. Seringkali orang dewasa tanpa disadari membatasi imajinasi anak-anak untuk berkespresi, atas dasar takut kotor, takut gagal, dan lain sebagainya sehingga menyebabkan potensi kreatif pada anak kurang berkembang.

Guilford berpendapat kreativitas adalah konsep berpikir divergen, yaitu mencoba menghasilkan sejumlah kemungkinan jawaban untuk suatu pertanyaan atau masalah. dalam hal demikian, orang kreatif akan tampil dengan kepribadian yang tidak kaku dan gampang beradaptasi dengan lingkungan baru (Munandar, dalam Nur'aeni, 2008).

Kreativitas anak usia dini yaitu kreativitas yang sudah ada dan tumbuh secara alami sejak anak lahir dan merupakan kemampuan untuk menciptakan pemikiran yang orisinal, tidak lazim, dan sangat fleksibel dalam mengembangkan dan menanggapi pikiran serta potensi daya cipta (Mulyani, 2017). Pengembangan kreativitas anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan playdough, kolase, meronce, dan lain sebagainya. Pada pengembangan kreativitas anak usia dini dalam aspek kognitif dapat dilakukan melalui kegiatan bermain peran, bermain balok, finger painting, dan lain sebagainya. Tingkat pencapaian perkembangan kognitif kelompok usia 5-6 tahun, pada kreativitas anak usia dini meliputi menunjukkan kegiatan yang bersifat menjelajah dan menyelidik (misalnya: apa yang akan terjadi ketika kertas dirobek), mengenali sebab musabab tentang lingkungan di sekitarnya (tiupan angin menyebabkan kerudung bergerak, sesuatu menjadi basah apabila dicelupkan ke dalam air atau benda cair), dalam memilih tema permainan mampu menunjukkan inisiatif (misalnya: “ayo kita bermain pura-pura seperti burung”), memecahkan persoalan sederhana dalam kehidupan setiap hari.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Surabaya, dimana anak didik cenderung meniru apa

yang dicontohkan oleh guru ketika membuat suatu hasil karya. Kreativitas yang diharapkan muncul dari diri anak didik, belum dapat terealisasi. Untuk mengetahui penyebab dari masalah tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan anak didik dan guru. Anak didik lebih nyaman menghasilkan hasil karya yang dicontohkan oleh guru, daripada membuat hasil karya atas idenya sendiri. Berdasarkan wawancara dengan guru, metode pengajaran yang dilakukan oleh guru membuat anak cenderung menirukan hasil karya yang sudah dibuat oleh guru. Kegiatan yang dapat menumbuhkan kreativitas anak didik di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara menggunakan kegiatan *finger Painting* yang berpusat pada kreativitas anak didik. Anak didik akan diberi kebebasan dalam pencampuran warna dan pembentukan pola, dalam pantauan dari arahan guru.

Finger painting adalah kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan adonan yang sudah diberi warna (bubur warna) menggunakan jari tangan secara langsung dan bebas di atas permukaan gambar (Sumanto, 2005). Batasan jari yang digunakan dalam melukis dengan jari meliputi semua jari tangan, telapak tangan, sampai pergelangan tangan. Dalam kegiatan *finger painting* ini, anak tidak diperbolehkan memakai alat bantu seperti yang digunakan anak ketika melukis atau menggambar biasa yang lazimnya menggunakan crayon, kuas dan pensil. Kegiatan *finger painting* ini menggunakan bahan-bahan yang aman digunakan oleh anak usia dini, seperti cat air, pewarna makanan, tepung kanji dan lain sebagainya. Dalam menumbuhkan kreativitas anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara, peneliti menggunakan media kertas HVS. Bahan yang digunakan peneliti menggunakan lem rajawali yang diberi warna dasar merah, kuning, hijau dan tepung kanji yang sudah dicampur air dan diberi warna dasar merah, kuning dan hijau.

Menurut (Sumanto, 2005) terdapat kekurangan dan kelebihan pada kegiatan *finger painting* yaitu: (1) Kelebihan *finger painting*, kegiatan ini mempunyai kelebihan yaitu memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan kontrol gerakan jari dan membentuk konsep gerakan membuat huruf. Disamping itu kegiatan ini mengajarkan konsep warna dan

mengembangkan bakat seni, (2) Kekurangan *finger painting*, di samping kelebihan dari *finger painting* terdapat juga kelemahannya yaitu bermain kotor terkadang membuat anak merasa jijik dan geli karena tepung kanji yang digunakan sebagai media lengket pada jari- jemari anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menumbuhkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan *finger painting* di TK Islam Terpadu Mutiara?
2. Bagaimana kreativitas anak usia dini melalui kegiatan *finger painting* di TK Islam Terpadu Mutiara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini

1. Untuk mendeskripsikan cara menumbuhkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan *finger painting*.
2. Untuk mendeskripsikan kreativitas anak melalui kegiatan *finger painting*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi Guru,

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bahan sumber inspirasi, ide dan bahan bacaan untuk dapat menumbuhkan kreativitas anak didik di satuan pendidikan masing-masing khususnya anak usia dini, dengan memberi kebebasan pada anak untuk menuangkan imajinasi anak.

2. Bagi peserta didik

Melalui kegiatan yang dilakukan diharapkan akan ada perkembangan kreativitas anak sesuai yang kita harapkan untuk menjadi lebih ekspresif ketika berkarya dan mampu berinovasi

3. Bagi sekolah

Meningkatkan kualitas dan keprofesionalan guru dalam memberikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan media yang ada.